

PELAKSANAAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA DI GEETA SCHOOL CIREBON

Mochamad Arief Maulana

Smart Auladi Primary School Cirebon
arieve87@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to gain a deep overview in: 1) The concept of religious tolerance and religious education in the national education system generally. 2) The concept of religious tolerance applied in the academic climate at Geeta School Cirebon. 3) Implementation of religious tolerance is applied in the process of religious education at Geeta School Cirebon.

This research uses qualitative approach by research techniques which consist of: interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used in this research is qualitative descriptive technique. While the validity of the data will be reinforced by checking the data using triangulation techniques and the reference materials.

The results of this research are: (1) The concept of religious tolerance in the national education system generally is based on the meaning and the purpose of education, those are upholding of human rights, religious values, cultural values, and pluralism. (2) The concept of religious tolerance is applied in the academic climate at Geeta School Cirebon well. The school seeks to grow the values of tolerance to the students through social interactions, religious educations, and religious activities. At the end of 2015, the school decided to accept and allow the students and teachers who are muslimah to wear veils in the school areas. (3) Implementation of religious tolerance in the process of religious education at Geeta School Cirebon goes very orderly. The curriculum used at Geeta School Cirebon is KTSP curriculum with active learning methods and students centered. The use of varied learning methods and media make the learning process becomes active and fun.

Keywords: *Tolerance, Religious Tolerance, Religion Education, Legislation of National Education System*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang: 1) Konsep toleransi beragama dan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional secara umum. 2) konsep toleransi beragama diterapkan dalam iklim akademik di Geeta School Cirebon. 3) Pelaksanaan toleransi keberagamaan diterapkan dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian yang meliputi: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Sedangkan, keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Konsep toleransi beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional secara umum berdasarkan makna dan tujuan pendidikan, yaitu menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan. (2) Konsep toleransi beragama sangat diterapkan dalam iklim akademik di Geeta School Cirebon. Pihak sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi

dalam diri siswa melalui interaksi sosial, pendidikan agama, dan kegiatan keagamaan. Pada akhir tahun 2015, pihak sekolah memutuskan untuk menerima dan membolehkan siswi dan guru yang beragama Islam untuk menggunakan jilbab di area sekolah. (3) Pelaksanaan toleransi keberagamaan dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon berjalan sangat tertib. Kurikulum yang digunakan Geeta School Cirebon adalah Kurikulum KTSP dengan metode pembelajaran aktif (active learning) dan berpusat kepada siswa (students center). Penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif membuat proses pembelajaran agama menjadi aktif dan menyenangkan.

Kata Kunci: toleransi, toleransi keberagamaan, pendidikan agama, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Heterogenitas bangsa Indonesia di sisi lain dapat menjadi potensi besar bagi munculnya gesekan sosial yang berujung pada konflik horisontal antar elemen masyarakat.

Agama merupakan salah satu identitas yang berpotensi besar menimbulkan gesekan sosial tersebut, baik intern umat beragama ataupun antar umat beragama. Kondisi seperti ini tentu saja tidak dapat dibiarkan berjalan terus. Sesungguhnya konflik tidak bisa dihilangkan karena unsur perbedaan di antara manusia juga tidak dapat dihilangkan. Namun paling tidak konflik-konflik tersebut dapat meminimalisir agar tidak membawa kerugian pada masyarakat sendiri dengan bersikap toleran dalam beragama.

Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan beragama yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

Di Indonesia sudah banyak lembaga pendidikan atau sekolah yang menerima siswa yang berlatar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda.

Salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan yang terletak di Kota Cirebon, yaitu Geeta School.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah konsep toleransi beragama dan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional secara umum? 2) Bagaimanakah konsep toleransi beragama diterapkan dalam iklim akademik di Geeta School Cirebon? 3) Bagaimanakah pelaksanaan toleransi keberagamaan diterapkan dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon?

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 1204), toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1996: 384), toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain.

Menurut Nurcholis Madjid (1995: 38), "Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap ajaran agamanya, dan

tidak juga mendakwahkan ajaran kebenaran yang ia yakini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa toleransi adalah kesediaan menghargai dan membolehkan pendirian, kepercayaan, dan tindakan seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimilikinya tanpa harus mengorbankan kepercayaan yang dianutnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka toleransi beragama dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghormati dan membolehkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini.

Pluralisme agama, pada saat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Shihab (1997: 39), bahwa umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik *intern* atau antar umat beragama adalah fenomena nyata. Dalam kerangka ini, pluralisme agama harus benar-benar dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna yang sebenarnya. Hal ini merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi *miss interpretation* maupun *miss understanding*.

Nurcholish Madjid (1995: 63) mengatakan, bahwa pluralisme merupakan ide dasar dalam Islam, sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 yang menunjukkan tentang dijadikannya umat manusia berbeda-beda dan perintah untuk berlomba dalam kebajikan. Kemudian, dalam QS. Al-Baqarah ayat 213 menerangkan bahwa manusia sebagai umat yang satu, kemudian diutuslah para Nabi dan Rasul. Dua ayat di atas, sebagai dasar dan prinsip dari ide-ide pluralisme dalam al-Qur'an. Konsep ini bukan dalam pengertian pengakuan akan kebenaran semua agama. Tetapi dalam arti bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup. Tegasnya, pluralisme menurut Nurcholish Madjid adalah

keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan, sebagai bagian yang harus bernilai manfaat dan positif, serta menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan.

Dengan begitu, perlu dicatat untuk dapat dijadikan sebagai pedoman, bahwa pluralisme agama adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 BAB I Pasal I ayat 1 menjelaskan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran *essential* sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif karena metode deskriptif kualitatif menggambarkan atau merumuskan sebuah data yang didapat dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori yang dimaksud untuk memperoleh kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjenis *data kualitatif*. Data kualitatif adalah data yang berwujud narasi berupa kata-kata, uraian, dan kalimat. Agar dapat memperoleh data, penulis membutuhkan kerjadama dengan berbagai pihak, yaitu Dinas Pendidikan Kota Cirebon, konseptor Geeta School Cirebon, guru-guru Geeta School Cirebon, wali murid, dan literatur-literatur dari

buku, jurnal, internet, dan referensi yang lain yang sesuai dengan judul.

Adapun teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu cara analisis yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan data yang diperoleh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Toleransi Beragama dan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional

a. Makna Agama

Secara definitif, agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan kata lain, inti dari suatu agama ialah ajaran yang dipakai manusia sebagai pedoman hidup (Ghazali, 2004: 24).

Sebagai ajaran, suatu agama diyakini oleh para penganutnya berasal dari dzat yang Maha Kuasa, bukan dari manusia. Hal itulah yang membuat manusia, menurut Ahyadi (1991: 31), selalu tunduk dan patuh pada agama yang dianutnya, walaupun diejek dan dicemooh orang lain karena kekuasaan dzat gaib yang menjadi sumber agama itu melebihi kekuatan mana pun.

Setiap penganut agama yakin bahwa agama yang dianutnya bukanlah ciptaan manusia, tetapi sesuatu yang berasal dari Tuhan, kekuatan gaib yang memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan yang

dimiliki manusia. Maka dari itu, tidak ada penganut agama yang mau mengakui bahwa agamanya adalah produk budaya. Bagi setiap penganutnya, agama mereka adalah agama samawi, yaitu agama yang berasal dari Yang Maha Tinggi.

Sebagian dari agama memiliki kitab suci yang berisi himpunan dari ajaran agama yang bersangkutan. Kitab suci tersebut diyakini oleh penganutnya sebagai himpunan firman Tuhan yang berisi petunjuk, ajaran, perintah, larangan, hukum, aturan, dan lain-lain sebagai pedoman bagi manusia untuk menjalani hidup sehari-hari. Sesungguhnya, hakikat dari suatu agama ialah himpunan ajaran yang terdapat di dalam kitab sucinya.

b. Makna Keberagamaan

Agama dan keberagamaan adalah dua kata yang memiliki makna berbeda satu dengan lainnya. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan. Keberagamaan merupakan suatu keadaan diri seseorang di mana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Semua aktivitas yang dilakukan berdasarkan keyakinan hati yang dilandasi dengan keimanan (Taufik dan Rusli, 1989: 93).

Manusia tidak lahir sebagai makhluk yang beragama, meskipun ia lahir dari individu yang telah beragama atau paling tidak individu yang memiliki keyakinan. Namun, ia harus berkembang menjadi makhluk yang beragama, makhluk sosial yang memiliki etika, melalui akal maupun panca indera yang dapat

merespon rangsangan di sekitarnya. Pada akhirnya, membentuk manusia yang terstruktur dari segala dimensi kehidupan, termasuk dimensi agama dan dimensi beretika.

Hal tersebut, sejalan dengan konsep Islam bahwa manusia sejak lahir dibekali dengan potensi-potensi yang baik berupa fitrah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ.

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim)

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi sebagaimana konsep keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark berikut:

- a. Dimensi keyakinan.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama.
- c. Dimensi penghayatan.
- d. Dimensi pengalaman.
- e. Dimensi pengetahuan agama.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa sikap keberagamaan itu merupakan keadaan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk

bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keberagamaan ini merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

c. Makna Toleransi beragama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 1204), toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Dalam Cambridge International Dictionary of English (2001: 1533), kata toleransi diartikan sebagai kemauan seseorang untuk menerima tingkah laku dan kepercayaan yang berbeda dari yang dimiliki meskipun ia mungkin tidak menyetujui atau mengizinkannya.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1996: 384), toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain.

Menurut Nurcholis Madjid (1995: 38), "Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap ajaran agamanya, dan tidak juga mendakwahkan ajaran kebenaran yang ia yakini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa toleransi adalah kesediaan menghargai dan membolehkan pendirian, kepercayaan, dan tindakan seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimilikinya tanpa harus mengorbankan kepercayaan yang dianutnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka toleransi beragama dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghormati dan membolehkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini.

d. Pandangan Agama tentang Toleransi

1. Islam

Syarbini (2011: 20-21) mengatakan, bahwa toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemashlahatan universal (*al-mashlahah al-ammah*), dan keadilan. Hakekat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur, yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

Khusus dalam hal hubungan antaragama dan hubungan antarumat beragama, jika kita mengacu kepada firman Allah SWT. dalam surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu, untukku agamaku.

Ayat di atas, menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama.

Jelas Islam mempersilahkan orang lain atau sekelompok untuk menganut agama selain Islam. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada saat memimpin kota Madinah (Audah, 1994: 66).

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.

Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaannya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.

2. Kristen Protestan

Kasih adalah hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang Kristen. Dasar kerukunan menurut agama Kristen Protestan didasarkan pada Injil Matius 22:37-39:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

3. Kristen Katolik

Dalam ajaran agama Katolik juga ditemui konsep tentang toleransi, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap Gereja terhadap agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17: 26 sebagai berikut:

“Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.”

Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.

4. Hindu

Dalam agama Hindu diajarkan pula tentang masalah kerukunan. Pandangan agama Hindu untuk mencapai kerukunan hidup antarumat beragama, manusia harus mempunyai dasar hidup yang dalam agama Hindu disebut dengan Catur Purusa Artha, yang mencakup Dharma, Artha, Kama, dan Moksha. Keempat dasar inilah yang merupakan titik tolak terbinanya kerukunan antarumat beragama. Keempat dasar tersebut dapat memberikan sikap hormat-menghormati dan harga menghargai

keberadaan umat beragama lain. Tidak saling mencurigai dan saling menyalahkan.

5. Budha

Pada agama Budha, terdapat ajaran mengenai toleransi antar umat beragama, bahkan lebih jauh agama ini juga mengakui adanya kebenaran yang bersifat universal yang bisa terdapat dalam ajaran agama lain. Hal ini sebagai pertanda memang toleransi dan kerukunan beragama bukan hanya slogan saja tetapi memang merupakan suatu ajaran yang mendasar.

Dari perbedaan-perbedaan itu, harus dimiliki tujuan dan cita-cita perjuangan yang sama, yaitu mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang tentram dan damai.

Dengan melihat bahaya pertengkaran dan rasa aman yang timbul dari sikap menghindari pertengkaran, hendaklah seseorang bersikap menunjang persatuan dan kesatuan kelompok. Inilah ajaran Sang Budha. (Sutta Pitaka, 2009: 77)

Pelajarilah cara-cara untuk mencapai persatuan yang amat dipuji oleh Sang Budha. (Pitaka, 2009: 207)

Dalam pengajaran Budha Gautama kepada manusia dilaksanakan dengan dasar:

- a. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia.

- b. Metta berarti belas kasih terhadap sesama makhluk.
- c. Karunia, kasih sayang terhadap sesama makhluk.
- d. Mudita, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain.
- e. Karma, yaitu hukum sebab akibat.

6. Konghucu

Sebagaimana agama-agama lainnya seperti telah diuraikan di atas, maka dalam agama Khonghucu juga ditemui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

Dalam Lun Gi XII: 5, “Kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila, di empat penjuru lautan semuanya saudara” (Su Si, 1970: 223). Terdapat juga di dalam Lun Gi XII: 24, “Seorang susilawan menggunakan pengetahuan kitab untuk memupuk persahabatan dan dengan persahabatan mengembangkan cinta kasih” (Si, 1970: 236).

Di antara ajaran atau lima sifat yang mulia (Wu Chang) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah:

1. Ren/Jin, yaitu cinta kasih, tabu diri, halus budi pekerti, rasa tenggang rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain.
2. I/Gi, yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.

3. Li atau Lee, yaitu sikap sopan santun, tata krama, dan budi pekerti.
4. Ce atau Ti, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan.
5. Sin, yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Memperhatikan ajaran Khonghucu di atas, terutama lima sifat yang mulia di mana Khonghucu sangat menekankan hubungan yang sangat harmonis antara sesama manusia dengan manusia lainnya, di samping hubungan harmonis dengan Tuhan dan juga antara manusia dengan alam lingkungan sehingga kerukunan atau keharmonisan hubungan antar sesama dapat terwujud tanpa memandang dan membedakan agama dari keyakinan.

Jadi, pada dasarnya semua agama telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas bagaimana semestinya bergaul, berhubungan dengan pemeluk agama lain. Secara dassolen semuanya menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong-menolong antara pemeluk masing-masing agama, namun terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran, tuntunan dari agamanya. Terkadang dassolen dan dessain tampak tidak sejalan.

e. Pluralisme agama

Pada saat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Alwi Shihab (1997: 39), bahwa umat beragama dihadapkan pada

serangkaian tantangan baru yang tidak berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik *intern* atau antar umat beragama adalah fenomena nyata. Dalam kerangka ini, pluralisme agama harus benar-benar dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna yang sebenarnya. Hal ini merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi *miss interpretation* maupun *miss understanding*.

Nurcholish Madjid (1995: 63) mengatakan, bahwa pluralisme merupakan ide dasar dalam Islam, sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 yang menunjukkan tentang dijadikannya umat manusia berbeda-beda dan perintah untuk berlomba dalam kebajikan. Kemudian, dalam QS. Al-Baqarah ayat 213 menerangkan bahwa manusia sebagai umat yang satu, kemudian diutuslah para Nabi dan Rasul. Dua ayat di atas, sebagai dasar dan prinsip dari ide-ide pluralisme dalam al-Qur'an. Konsep ini bukan dalam pengertian pengakuan akan kebenaran semua agama. Tetapi dalam arti bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup. Tegasnya, pluralisme menurut Nurcholish Madjid adalah keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan, sebagai bagian yang harus bernilai manfaat dan positif, serta menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan.

Dengan begitu, perlu dicatat untuk dapat dijadikan sebagai pedoman, bahwa pluralisme agama adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

untuk membangun pluralisme di kalangan masyarakat diperlukan adanya

sikap terbuka dan menghindari jauh-jauh absolutisme yang berujung pada *truth claim*. Di samping itu, pluralisme juga menuntut adanya keterlibatan positif para pemeluk agama dalam hal praksis. Jangan sampai pluralisme hanya sebagai jargon tanpa aksi, dan yang terpenting, pluralisme jangan sampai terjebak ke dalam perangkat relativisme dan sinkretisme. Inilah beberapa konsep yang harus diperhatikan dalam usaha menerapkan pluralisme agama di tengah-tengah kehidupan bersama masyarakat.

f. Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional Secara umum

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melalui pendidikan, anak-anak yang bersekolah memaksimalkan potensi dirinya untuk melalui proses pembelajaran. Proses pengembangan diri tersebut sangat diperlukan untuk merubah paradigma masyarakat yang tadinya primitive menjadi lebih terbuka dan modern, agar Indonesia dapat menjadi Negara yang maju dalam tatanan ekonomi maupun social, sehingga bias bersaing dengan Negara maju lainnya.

Pendidikan bertujuan untuk melaksanakan proses perubahan secara sadar terhadap suatu lingkungan masyarakat atau kelompok. Proses perubahan kearah yang tentunya lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, yang sudah tahu agar lebih

memperdalam ilmunya dan mengamalkannya.

Dari berbagai definisi tentang pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

Suatu pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

g. Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 BAB I Pasal I ayat 1 menjelaskan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran *essential* sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

2. Konsep Toleransi Beragama diterapkan dalam Iklim Akademik di Geeta School Cirebon

Geeta School merupakan sekolah swasta yang terletak di Kota Cirebon. Sekolah tersebut memiliki jenjang pendidikan mulai dari PG/TK, SD, SMP sampai SMA. Geeta School berdiri sejak tahun 2002 yang dikelola oleh Yayasan Putra Sindhu. Geeta School terus berinovasi dalam mencetak generasi siswa/siswi yang menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik dari aspek akademis maupun non-akademis. Sebagai upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas, Geeta School memiliki standard tenaga pengajar yang profesional dan energik. Konsep Geeta School Cirebon ini yang membuat para orang tua menyekolahkan anaknya di Geeta School.

Lulusan geeta school diharapkan berkompeten pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Untuk itu, Geeta School konsisten untuk selalu menjaga visi dan misinya. Adapun visinya adalah *"To be one of the best schools both in academic and non-academic which honours diversity."* Artinya "Menjadi salah satu sekolah terbaik di bidang akademis dan non akademis yang menghormati keberagaman." Agar visi sekolah dapat tercapai, maka perlu dibentuk sebuah misi. Adapun misinya adalah 1) *Creating an english community* (menciptakan komunitas berbahasa inggris), 2) *Applying a teaching-learning process based on the advancement of science and technology* (menerapkan kegiatan belajar mengajar yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi). 3) *Educating the students to be intelligent, independent, virtuous, and noble* (mendidik peserta didik menjadi cerdas, mandiri, berbudi luhur, dan berkarakter mulia). 4) *Exploring and developing the students' talent* (menggali dan

mengembangkan bakat peserta didik. 5) *Appreciating the pluralism values of national and international social-cultural diversity* (menghargai nilai-nilai kemajemukan sosial-budaya nasional dan internasional).

Geeta School Cirebon merupakan salah satu sekolah yang mengusung makna toleransi antar umat beragama. Konsep toleransi beragama di sekolah ini dibuktikan dengan visi dan misi sekolah. Selain itu, toleransi beragama di Geeta School juga dibuktikan melalui perwujudan interaksi antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta guru dengan guru. Seluruh guru, siswa, dan staff yang ada di lingkungan sekolah, walaupun mereka berbeda agama, mereka tetap hidup berdampingan dengan rukun, harmonis, dan tidak adanya diskriminasi. Sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup rukun dalam perbedaan inilah yang tetap dipertahankan oleh Geeta School Cirebon.

Keharmonisan, hidup rukun, dan budaya toleransi sudah tercipta dan berjalan dari awal berdirinya Geeta School. Seiring berjalannya waktu, Geeta School sempat mendapatkan masalah mengenai larangan menggunakan jilbab di lingkungan sekolah terhadap seorang siswi beragama Islam yang sudah baligh. Geeta School Cirebon memiliki peraturan bahwa seluruh siswa tidak diperkenankan untuk menggunakan aksesoris keagamaan di area sekolah. Menurut pihak sekolah, jilbab termasuk ke dalam aksesoris keagamaan. Masalah larangan penggunaan jilbab ini, tidak hanya ramai di wilayah Cirebon tapi juga nasional sehingga banyak pemberitaan mengenai larangan penggunaan jilbab oleh Geeta School Cirebon di media cetak maupun media online.

Mengacu kepada sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu jua, bahwasannya Indonesia mengakui perbedaan agama dan mengajak kepada seluruh warga negara Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan, salah satunya adalah perbedaan agama, sehingga setiap individu memiliki hak asasi untuk mengaktualisasikan diri dalam beragama termasuk mengenakan simbol agama.

Berdasarkan masalah pelanggaran menggunakan jilbab tersebut, terlihat adanya *miss conception of tolerance* antara konsep toleransi beragama dengan konsep Geeta School Cirebon. Konsep toleransi beragama adalah bersikap lapang dada dan menghargai keyakinan penganut agama lain dalam menjalankan ajaran agamanya. Sedangkan, konsep Geeta School adalah sekolah Internasional yang menghargai dan menghormati keberagaman. Untuk mewujudkan sekolah yang menghargai dan menghormati keberagaman, Geeta School mendidik siswa untuk saling toleran dan saling hormat-menghormati. Akan tetapi, ada aturan yang tidak dapat dilakukan oleh siswa, yaitu penggunaan atribut keagamaan seperti penggunaan salib, kerudung, patung-patung, dan sebagainya di lingkungan sekolah.

Pemberian pemahaman dan nilai toleransi kepada siswa tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, tapi juga dengan mengadakan kegiatan keagamaan. Geeta School selalu mengadakan kegiatan keagamaan setiap tahunnya seperti perayaan Isro Mi'raj, Natal, dan Imlek. Kegiatan buka puasa bersama pun rutin diadakan tiap tahunnya. Kegiatan buka puasa bersama diisi dengan beragama

penampilan seperti nasyid, drama, dsb. Kegiatan keagamaan di Geeta School diikuti oleh hampir seluruh siswa, baik yang muslim maupun non-muslim.

Sebelum pelaksanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan, pihak sekolah biasanya memberikan surat pemberitahuan untuk orang tua siswa yang di dalamnya terdapat juga persetujuan orang tua siswa, apakah orang tua menyetujui anaknya mengikuti kegiatan keagamaan (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) atau tidak. Mayoritas dari orang tua siswa mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) yang dilaksanakan oleh Geeta School.

Kegiatan keagamaan ini diadakan oleh Geeta School sebagai upaya penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa. Hidup rukun dengan saling menghargai dan menghormati dalam beragama seperti ini, akan menciptakan dan menjaga iklim akademik yang harmonis di lingkungan Geeta School.

3. Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Diterapkan dalam Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon

Salah satu proses untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah melalui jalur pendidikan karena sekolah menjadi institusi penting untuk mengkolaborasikan berbagai nilai tersebut. Melalui pendidikan ini, semua orang diajak untuk menyelami bahwa adanya persamaan maupun perbedaan adalah persoalan hakiki yang akan selalu melintas dalam kehidupan. Dengan begitu, dapat dianalisis seberapa besar rasa toleransi terhadap orang lain.

Dalam praktek pembelajaran, siswa bukan hanya sebagai obyek pendidikan namun juga sebagai subyek pendidikan. Hal ini

dikarenakan proses belajar mengajar disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. oleh karena itu bagi Geeta School, perbedaan bukan menjadi suatu penghalang bagi para civitas akademika untuk saling berinteraksi dengan mengangkat nilai-nilai universal dalam agama. Seperti halnya saling menyayangi, tenggang rasa, saling tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain.

Pendidikan agama di Geeta School Cirebon merupakan salah satu upaya pendewasaan siswa pada dimensi spiritual dan religius. Ruang lingkup Geeta School penuh keragaman, baik dari suku, agama, maupun budaya. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain.

Ini menandakan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan toleransi beragama. Jika lingkungan sekolah yang ditemui anak bersifat heterogen, anak dapat memahami perbedaan agama dan kebiasaan yang dilakukan masing-masing agama. Biasanya siswa belajar dari apa yang dilihat dan didengar dari guru, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya.

Perilaku guru yang menghargai sesama akan dicontoh oleh siswa, karena guru yang sering memperlihatkan sikap toleransinya setiap hari akan memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa sehingga siswa akan lebih menghargai dan mengerti arti dari perbedaan dan kebersamaan dalam perbedaan.

Geeta School Cirebon sangat mempersiapkan siswa-siswinya agar dapat menjadi generasi bangsa yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya tanpa memandang perbedaan yang ada. Generasi bangsa yang memiliki sikap toleran

terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia agar tercipta negara yang damai, aman, dan sejahtera. Maka dari itu, pendidikan agama di Geeta School Cirebon memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang harmonis di sekolah.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama, Geeta School menerapkan pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu pelajaran wajib, yang harus ada dan diterima oleh para siswa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 huruf a yang mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, Geeta School menyediakan tenaga pengajar agama untuk semua siswa sesuai dengan agama yang diyakini oleh masing-masing siswa. Dalam proses Pendidikan Agama, Geeta School memfasilitasi siswa sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional. Pada jam pelajaran agama, seluruh siswa masuk ke dalam ruangan belajar khusus sesuai dengan agama masing-masing yang dianut siswa. Begitu juga dengan guru pendidikan agama, Geeta School menyediakan guru Agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha) profesional dari Kementerian Agama Kota Cirebon.

Dalam proses pendidikan agama di Geeta School, siswa juga diberikan pemahaman

tentang toleransi beragama dan keberagaman agama yang dianut oleh siswa lainnya karena hal tersebut perlu dilakukan karena setiap siswa masuk ke sekolah selalu bersosialisasi dan berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda agama.

Peranan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang toleransi beragama merupakan suatu keharusan dan tuntutan dalam pendidikan dan pentingnya menanamkan sikap toleransi beragama guna menciptakan kehidupan beragama yang selaras, serasi, seimbang dan harmonis demi kesatuan, persatuan dan keutuhan bangsa dan negara.

1. Pendidikan Agama Islam di Geeta School Cirebon

Pendidikan Agama Islam di Geeta School diajarkan oleh seorang guru bernama Muhamad Ali Yusuf, S.Pd.I. Pada tahun ajaran 2016-2017, siswa SD yang beragama Islam berjumlah 107 siswa, SMP berjumlah 15 siswa, dan SMA berjumlah 9 siswa. Pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang beragama Islam memasuki kelas khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di Geeta School menggunakan Kurikulum KTSP 2006 karena dirasa sistematis dan mudah dalam mengajarkannya. Pendidikan Agama Islam diajarkan 1 minggu 1 kali pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 45 menit. Di awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan kemudian dijawab oleh siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi. Pembelajaran ditutup dengan membaca doa.

Materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam meliputi tentang keimanan (aqidah),

akhlak, tata cara ibadah, kisah-kisah teladan para nabi dan rasul, dan Al-Qur'an yang meliputi cara baca dan hukum bacaannya (tajwid). Metode yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam beragam, seperti diskusi, ceramah, simulasi, dan problem solving.

Metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkannya. Contoh, metode diskusi dilakukan agar mampu bekerjasama dalam kelompok. Metode ceramah dipakai ketika memberi pengarahan pada siswa. Metode problem solving untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi. Setelah pemberian materi, guru melakukan evaluasi berkaitan dengan materi yang diajarkan di hari itu. Kemudian, guru dan siswa berdoa sebagai penutup pembelajaran. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Agama Islam di Geeta School adalah 75.

Faktor keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Islam di Geeta School ada dua, yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam berkaitan dengan sikap, motivasi belajar, konsentrasi siswa, kemampuan memahami materi dan kebiasaan belajar siswa. Sedangkan, faktor dari luar berkaitan dengan guru yang berperan sebagai pembimbing siswa, lingkungan sosial, dan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Nilai-nilai toleransi diajarkan kepada siswa dengan cara memberikan pemahaman pada siswa bahwa mereka harus memegang teguh pada keyakinan Agama Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu, siswa muslim dituntut untuk

menghargai dan menghormati para penganut agama lain agar tercipta kedamaian di antara umat beragama. Hal tersebut terbukti dengan siswa mampu bersikap baik terhadap teman-teman yang non-muslim. Mereka tidak membedakan atau mengolok-olok teman-temannya yang berbeda agama. Bahkan, mereka turut berpartisipasi dalam acara keagamaan. Apabila terjadi masalah intoleransi, guru memberikan pengarahan dan pesan yang tegas pada siswa bahwa Agama Islam merupakan agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil'alamin*) sehingga siswa harus berperilaku yang mencerminkan *rahmatan lil 'alamin* dengan menghargai perbedaan yang ada. Agar tidak terjadi masalah intoleransi, guru harus menjadi teladan dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dalam kehidupan beragama terhadap siswa dan guru yang ada di lingkungan sekolah.

Di akhir tahun 2015, Geeta School membolehkan siswi dan guru beragama Islam menggunakan jilbab. Menurut keterangan guru Agama Islam, keyakinan untuk memakai jilbab adalah keyakinan hati setiap muslimah, maka langkah baiknya diberikan kebebasan untuk memakai jilbab di sekolah. Siswa-siswi dan guru-guru non-muslim pun menerimanya karena tidak terdapat komentar maupun perilaku negatif yang mereka tunjukkan kepada siswi atau pun guru yang beragama Islam memakai jilbab.

2. Pendidikan Agama Kristen Protestan di Geeta School Cirebon

Pendidikan Agama Kristen Protestan di Geeta School diajarkan oleh seorang guru

bernama Fosti Fora Feriati Sijabat, S.Th. Pada tahun ajaran 2016-2017, siswa SD yang beragama Kristen berjumlah 5 siswa, SMP berjumlah 3 siswa, dan SMA berjumlah 2 siswa. Pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa yang beragama Kristen memasuki kelas khusus pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan.

Pendidikan Agama Kristen Protestan di Geeta School menggunakan Kurikulum KTSP 2006. Pendidikan Agama Kristen Protestan diajarkan 1 minggu 1 kali pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 45 menit. Kegiatan awal, diawali dengan membaca doa dan mendata kehadiran siswa. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan. Pada kegiatan akhir adalah evaluasi, baik lisan maupun tulisan ataupun praktek (demonstrasi).

Materi ajar dalam Pendidikan Agama Kristen Protestan, yaitu mengenal dan memahami Allah Tritunggal (Allah, Bapa, Anak yaitu Yesus Kristus, dan Roh Kudus) dan nilai-nilai Kristiani. Metode yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan adalah metode ceramah (penyampaian materi dalam bentuk cerita), tanya jawab, diskusi, demonstrasi (praktek). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Agama Kristen Protestan di Geeta School adalah 75.

Faktor keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Kristen Protestan adalah sebagai berikut:

1. Guru. Guru yang mengajar adalah guru yang memiliki pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diampunya.
2. Siswa. Siswa dilengkapi dengan buku panduan siswa beserta lembar kerjanya.
3. Sekolah. Sekolah memberikan fasilitas yang memadai; ruang kelas dan alat bantu pembelajaran.

Nilai-nilai toleransi diajarkan kepada siswa mengacu kepada nilai-nilai Kristiani yang di dalamnya mencakup tentang menghargai dan mengasihi sesama manusia dalam berbagai perbedaan, baik budaya, suku, dan agama sebagai pemberian Allah. Apabila terjadi masalah intoleransi, guru menasehati dengan kata-kata dan guru memberi contoh nyata dengan berhubungan baik dengan guru agama ataupun guru-guru lain yang berbeda agama, dengan begitu guru menunjukkan kepada siswa bahwa guru dapat hidup rukun dan saling menghargai. Bentuk toleransi keberagamaan siswa dan guru yang beragama Kristen Protestan terhadap agama yang lain, termasuk agama Islam, bahwa mereka bergaul dan membaur tanpa memandang perbedaan agama dan mereka pun tidak merasa keberatan ketika di lingkungan sekolah terdapat mushola atau ruangan khusus untuk shalat.

Di akhir tahun 2015, Geeta School membolehkan siswi dan guru beragama Islam menggunakan jilbab. Menurut keterangan guru Agama Kristen Protestan, anak-anak dan guru tidak merasa keberatan siswi dan guru yang beragama Islam menggunakan jilbab karena itu adalah bagian dari kehidupan keagamaan mereka dan keanekaragaman dalam beragama.

3. Pendidikan Agama Kristen Katolik di Geeta School Cirebon

Pendidikan Agama Kristen Katolik di Geeta School diajarkan oleh seorang guru bernama Rendina Gultom, S.Ag. Pada tahun ajaran 2016-2017, siswa SD yang beragama Katolik berjumlah 2 siswa, SMP berjumlah 2 siswa, dan SMA berjumlah 1 siswa. Pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Kristen Katolik, siswa yang beragama Katolik memasuki kelas khusus pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Katolik.

Pendidikan Agama Kristen Katolik di Geeta School menggunakan Kurikulum KTSP 2006 karena mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, bereksplorasi, terampil berefleksi, dan berani menyatakan sikap dan pendapatnya sehingga siswa mampu menjalankan perutusan-Nya dalam konteks kehidupan dan berkontribusi bagi masyarakat yang lebih luas. Bobot Pendidikan Agama Kristen Katolik dalam 1 minggu 1 kali pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 45 menit. Proses pembelajaran diawali dengan membaca doa. Setelah membaca doa, masuk ke kegiatan inti, dan diakhiri dengan membaca doa.

Materi ajar dalam Pendidikan Agama Kristen Katolik meliputi nilai-nilai Injili dan Kristiani yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merefleksikan nilai Injili dan Kristiani diharapkan siswa bukan hanya mengenal dan berelasi erat dengan Tuhan, tapi juga mampu memperjuangkan nilai dan keadilan dalam masyarakat.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Katolik beragam, seperti story telling Alkitab, diskusi, ceramah, simulasi, dan problem solving. Untuk menunjang pembelajaran tidak hanya menentukan metode pembelajaran yang tepat, tapi juga menentukan media pembelajaran pun harus tepat. Adapun media pembelajarannya berupa slide, video, alkitab, gambar, alat peraga, dan cerita alkitab. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Agama Islam di Geeta School adalah 75.

Faktor keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Katolik bukan saja mendapat nilai yang baik, tetapi lebih mengarah kepada karakter siswa. siswa diharapkan mampu menjalankan perutusannya yang memberi kontribusi pada kehidupannya masing-masing dan pada masyarakat.

Nilai-nilai toleransi ditanamkan dalam diri siswa Katolik sejak awal karena umat Katolik adalah bagian dari bangsa yang berpancasila. Penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa Katolik dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa empati dan kerjasama antar umat beragama, mengajarkan tentang kasih sayang sesama makhluk Tuhan. Apabila terjadi masalah intoleransi, guru melakukan pendekatan kepada siswa tersebut dan memberi pengertian bahwa hidup bertoleransi itu sangat indah. Bentuk toleransi keberagamaan siswa Katolik terhadap siswa lain yang berbeda agama adalah dengan mengizinkan siswa yang beragama Islam melakukan shalat Jum'at dan menghargai siswa muslim melaksanakan puasa.

Di akhir tahun 2015, Geeta School membolehkan siswi dan guru beragama Islam menggunakan jilbab. Para guru dan siswa beragama Katolik menerima siswi dan guru muslim menggunakan jilbab di area sekolah, karena hal ini menunjukkan sikap toleransi umat beragama.

4. Pendidikan Agama Hindu di Geeta School Cirebon

Pendidikan Agama Hindu di Geeta School diajarkan oleh seorang guru bernama Ni Ketut Selasih, S.Ag. Pada tahun ajaran 2016-2017, Siswa SD yang beragama Hindu berjumlah 3 siswa dan SMP berjumlah 1 siswa. Pada tahun ini, SMA Geeta School tidak memiliki siswa yang beragama Hindu. Pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Hindu, siswa yang beragama Hindu memasuki kelas khusus pembelajaran Pendidikan Agama Hindu atau di perpustakaan.

Pendidikan Agama Hindu di Geeta School menggunakan Kurikulum KTSP 2006. Bobot Pendidikan Agama Hindu dalam 1 minggu 1 kali pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 45 menit. Proses pembelajaran diawali dengan membaca doa belajar atau dengan membaca Weda dan Begawad Gita. Setelah membaca doa, masuk ke kegiatan inti dan diakhiri dengan membaca doa.

Materi Pendidikan Agama Hindu meliputi tentang ajaran yang terangkum dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu Tattwa, Susila, dan upacara.

1. Tattwa menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. Tattwa dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui Tri Premana.

Tri Premana menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam tattwa, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Dalam Agama hindu, kepercayaan disebut dengan Sradha. Sradha dibagi menjadi 5 esensi yang disebut dengan Panca Sradha, yaitu:

1. Brahman, yaitu percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 2. Atman, yaitu percaya akan adanya ruh yang ada pada setiap makhluk hidup.
 3. Karmaphala, yaitu hukum sebab akibat. Setiap perbuatan yang dilakukan di dunia, baik atau buruk, akan memberikan hasil.
 4. Punarbhawa, yaitu lahir kembali ke dunia secara berulang-ulang. Kelahiran kembali ini terjadi karena banyaknya dosa yang dilakukan selama di dunia.
 5. Moksa, yaitu percaya dengan adanya kebahagiaan ruhani dikarenakan bebas dari pengaruh ikatan duniawi, bebas dari karmaphala, bebas dari punarbhawa, dan lenyap dalam kebahagiaan, bersatu dengan pencipta.
2. Susila menjadi landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya.
 3. Upacara menjadi landasan perilaku keagamaan, tradisi, dan kebudayaan religius.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Hindu beragam, seperti ceramah, demonstrasi, problem solving, praktek, dan diskusi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Agama Islam di Geeta School adalah 75.

Faktor keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Hindu dapat dilihat dari nilai akademik, yaitu hasil tes, praktek, dan kehadiran. Selain itu, faktor keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Hindu adalah kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran-ajaran agama Hindu pada diri masing-masing siswa.

Toleransi siswa agama Hindu baik, karena mereka ditanamkan prinsip *Wasudewa Kutumbakam* yang artinya semua manusia sama. Jadi, siswa diajarkan untuk tidak melihat latar belakang seseorang karena semua manusia yang diciptakan Tuhan adalah sama dan harus menjaga kedamaian sesama manusia. Contohnya dengan mengizinkan siswa yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadah dan menghargai muslim yang melaksanakan puasa. Apabila terjadi masalah intoleransi, maka guru memberikan nasehat kepada siswa.

Di akhir tahun 2015, Geeta School membolehkan siswi dan guru beragama Islam menggunakan jilbab. Menurut keterangan Miss Ketut, para guru dan siswa pun menerima siswi dan guru muslim menggunakan jilbab di area sekolah, karena hal ini menunjukkan sikap toleransi umat beragama.

5. Proses Pendidikan Agama Budha di Geeta School Cirebon

Pendidikan Agama Budha di Geeta School diajarkan oleh seorang guru bernama Linawati, SE. Pada tahun ajaran 2016-2017, Siswa SD yang beragama Budha berjumlah 1 orang. SMP dan SMA tidak ada siswa yang beragama Budha. Pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Budha, siswa yang beragama Budha memasuki kelas khusus pembelajaran Pendidikan Agama Budha atau di luar kelas.

Pendidikan Agama Budha di Geeta School menggunakan Kurikulum KTSP 2006 karena berisi pelajaran agama Budha yang lebih mudah dimengerti bagi siswa. Bobot Pendidikan Agama Budha dalam 1 minggu 1 kali pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 45 menit. Proses pembelajaran diawali dengan membacakan Paritta. Paritta adalah khotbah Sang Budha yang berisi uraian-uraian Dhamma. Setelah membaca paritta, masuk ke kegiatan inti dan ditutup dengan membacakan Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta.

Materi ajar dalam Pendidikan Agama Budha sesuai dengan buku pedoman, yaitu Ehipassiko. Ruang lingkungannya meliputi sejarah agama Budha, dari lahirnya Pangeran Siddhatta sampai beliau mencapai penerangan sempurna. Kemudian, Hari Raya Umat Budha, dan inti ajaran Sang Budha yaitu menjadi manusia yang penuh cinta kasih.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Budha adalah dengan cerita, menonton film, dan membuat keterampilan yang berhubungan dengan simbol-simbol agama Budha. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Pendidikan Agama Budha di Geeta School adalah 75.

Keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Budha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran agama Budha.
2. Perhatian dan keinginan siswa untuk belajar.
3. Kejelasan guru dalam menjelaskan pelajaran agama Budha.

Nilai-nilai toleransi terhadap agama lain selalu ditekankan kepada siswa, bahwa saling menghormati orang lain, apapun agamanya harus selalu disadari untuk menghindari pertengkaran. Apabila terdapat masalah intoleransi, guru memberikan pengertian bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan begitu, intoleransi akan terhindari. Sikap toleransi siswa beragama Budha terhadap siswa lain yang berbeda agama sangat baik. Bentuk toleransi keberagaman siswa yang beragama Budha terhadap siswa lain yang berbeda agama adalah dengan memberikan ucapan Selamat Hari Raya kepada mereka yang sedang merayakannya.

Di akhir tahun 2015, Geeta School membolehkan siswi dan guru beragama Islam menggunakan jilbab. Para guru dan siswa beragama Budha menerima keberadaan mereka, tidak ada keluhan atau ketidaknyamanan dari para guru dan siswa dalam menanggapi siswi dan guru muslim yang berjilbab di area sekolah.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan toleransi keberagaman

dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon berjalan dengan tertib dan harmonis. Secara akademis, proses pendidikan agama dan sikap toleransi siswa tidak luput dari peran guru agama dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai toleransi, tidak hanya pada saat pembelajaran agama berlangsung, tapi juga di luar kegiatan belajar mengajar. Melihat dari sisi interaksi sosial, siswa tidak pernah memandang perbedaan agama terhadap teman yang berbeda agama, siswa dan guru saling menghargai satu sama lain. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Geeta School Cirebon penting, baik pada saat kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan keagamaan. Hal tersebut bertujuan agar siswa memahami pentingnya toleransi dan terbiasa menerapkan nilai-nilai toleransi, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan yang mencakup beberapa hal:

- 1) Konsep toleransi beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional secara umum berdasarkan makna dan tujuan pendidikan, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Konsep toleransi beragama sangat diterapkan dalam iklim akademik di Geeta School Cirebon. Dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan siswa di dalam lingkungan

sekolah, pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis, rukun, dan damai dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa melalui interaksi sosial, pendidikan agama, dan kegiatan keagamaan.

Adapun terkait masalah intoleransi antara aturan sekolah dengan ajaran agama yang terjadi di Geeta School Cirebon merupakan sebuah pengalaman pahit yang harus diterima, di mana permasalahan hijab ini mampu membuat berkurangnya kepercayaan masyarakat kepada sekolah. Hal ini sangat jelas bertentangan dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda-beda, beraneka suku, budaya, adat istiadat, dan agama, tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang harus saling menjaga persatuan dan kerukunannya.

Pengalaman pahit yang dirasakan oleh Geeta School membuat pihak sekolah berupaya untuk mempertimbangkan kembali aturan mengenai larangan menggunakan atribut keagamaan tersebut. Setelah melalui pertimbangan yang panjang, di akhir tahun 2015, Geeta School Cirebon memberikan suatu keputusan, bahwa pihak sekolah menerima dan membolehkan siswi dan guru yang beragama Islam untuk menggunakan jilbab di area sekolah. Pihak sekolah menyampaikan keputusan tersebut pada saat pertemuan pihak sekolah dengan orang tua murid. Seluruh guru, siswa, staff, dan orang tua yang non muslim menerima dan menghargai keputusan tersebut dengan lapang dada karena mereka menyadari bahwa menerima siswi dan guru yang beragama Islam menggunakan jilbab merupakan bagian dari toleransi dalam beragama.

- 3) Pelaksanaan toleransi keberagaman dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon berjalan sangat tertib. Sebagai penunjang proses pendidikan agama, pihak sekolah memfasilitasi ruang belajar, media, dan guru agama bagi siswa sesuai dengan agama yang dianutnya. Pada saat jam pelajaran agama, seluruh siswa memasuki ruangan atau kelas yang telah disediakan sesuai dengan agamanya masing-masing. Kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha di Geeta School adalah kurikulum KTSP dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 75.

Konsep pembelajaran aktif (*active learning*) dan berpusat kepada siswa (*students center*) yang diterapkan dalam pembelajaran agama, menjadikan siswa bukan hanya sebagai obyek pendidikan namun juga sebagai subyek pendidikan. Selain itu, dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif membuat proses pembelajaran agama menjadi aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran agama pun disesuaikan dengan perkembangan dan kecerdasan anak sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa di Geeta School Cirebon tidak hanya dilakukan melalui KBM di kelas, tapi juga melalui kegiatan keagamaan, seperti buka puasa bersama di bulan Ramadhan, Natal, dan Imlek. Siswa tidak hanya belajar agama, tapi juga belajar memahami dan menghargai arti perbedaan yang langsung diterapkan di lingkungan sekolah dengan bersosialisasi dengan semua teman tanpa melihat perbedaan dan latar belakang temannya yang berbeda agama, sehingga kehidupan sosial dalam

lingkungan Geeta School Cirebon berlangsung harmonis, rukun, dan damai.

Mari kita sama-sama menyadari pentingnya toleransi terhadap keberagaman yang ada di lingkungan kita, salah satunya adalah keberagaman agama. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan masyarakat beragama, akan mampu menumbuhkan dan menciptakan hubungan yang harmonis, hidup rukun, dan damai antar umat beragama di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Ahyadi, AZ. (1991) *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru
- Audah, A. (1991) *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas dan PT. Dunia Pustaka Jaya
- Al-Kitab. (1974), *Perjanjian Baru*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab
- Indrakusuma, A D (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Ghazali. AM. (2004) *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung:Pustaka Setia
- Kementerian Agama (2014) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Qomari
- Madjid, N. (1993). *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung
- Madjid, M. (1995). *Pluralisme Agama di Indonesia*, dalam Jurnal 'Ulumul Qur'an, No. 3, Vol. VI
- Madjid, N (2000) *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina

- Procter, P (2001) *Cambridge International Dictionary of English*, Cambridge: Cambridge University
- Pitaka, S. (2009). *Khuddakanikaya, Cariyapitaka*, Medan: Indonesia Tipitaka Center
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sihab, A. (1997) *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, Mizan
- Si, S. (1970). *Kitab Suci Agama Khonghucu*, Jakarta: Majelis Tinggi Agama khonghucu Indonesia
- Syarbini, A. (2011) *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta
- Arifin,S. (1994) *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Jakarta: Sipress
- Tim Penyusun Ensiklopedia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Abdi, 1996.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1979.
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (2003)*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekertaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.